

Spiritual Entrepreneurship dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya)

Dede Aji Mardani

Program Studi Ekonomi Syariah STAI Tasikmalaya

E-Mail: dedeaji.m@gmail.com

Received	Revised	Accepted
3 Juny 2019	20 Juny 2019	1 July 2019

The Enterpreneurship Spirituality in People's Economic Empowerment (The Studies of Idrisiyah Sufism in Pageningan Tasikmalaya)

Abstract

This research aims to determine the conduction model between the worship and rite vertically and the effect on the economic empowerment of communities sustainagleyly which aimed to improve people's viable living, self-sufficient in the competitive sector of the primary sectors of public life. These results indicate that the level of spirituality and leadership of Jemaah congregation widely impact and gain the sympathy of the local Muslim community and where the congregation stands branding company. It shows a positive correlation where the concept of spirituality and substance with the spirit of making efforts and empowering people to create business opportunities or employment and independence by the expansion of business areas that can provide additional income, poverty reduction, investment unemployment reduction, increased savings and increased purchasing power that will have an impact on sustainable economic growth in accordance with the mission of SDGs. So with the spirit of worship or rite high will increase the sense of caring, utility mastery of economic sectors by the Order Idrisiyah

Keywords: Empowerment, Economy, and Tarekat Idrisiyah

Abstrak

Penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui pola pelaksanaan antara peribadatan atau ritus secara vertical dan dampaknya itu terhadap pemberdayaan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang layak, berdikari dalam persaingan sector sector primer kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat spritualitas pimpinan dan Jemaah tarekat berdampak secara luas dan mendapatkan simpati dari masyarakat muslim setempat dan dimana branding perusahaan tarekat ini berdiri. Ini menunjukkan korelasi yang positif dimana pada konsep ritualitas dan substansinya dengan semangat membuat usaha dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan peluang usaha atau lapangan kerja dan kemadirian dalam ekspansi bidang usaha yang mampu memberikan penambahan pendapatan, pengurangan kemiskinan, pengurangan pengangguran investasi, peningkatan tabungan dan peningkatan daya beli sehingga akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sesuai dengan misi SDGs. Maka dengan semangat peribadatan atau ritus yang tinggi akan meningkatkan rasa kepedulian, kemanfaatan penguasaan sector ekonomi oleh Tarekat Idrisiyah

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Ekonomi, Tarekat Idrisiyah*

Pendahuluan

Belakangan isu tentang keberagaman di Indonesia bahkan di dunia menarik untuk diteliti oleh para Ilmuan. Berdasarkan hasil publikasi dari Laporan Statistik Indonesia Tahun 2010 menggambarkan bahwa jumlah prosetase yang beragama Islam sebanyak 87.18%, atau sekitar 207 juta secara masif mengalami penurunan jika di dibandingkan pada 10 tahun terakhir¹. Hal ini menarik karena tren yang terjadi adalah perpindahan atau adanya penurunan kepelemukan antara seagama (Islam). Namun jika di dibandingkan dengan agama lain peneliti melihat keadaan ini tidak akan jauh berbeda jika dibandingkan dengan agama lainnya di Indonesia. Keberpindahan agama dari satu agama ke agama lainnya merupakan suatu keadaan/krisis tersendiri bagi pemeluknya.

Hal ini perlu dicari akar permasalahannya mengapa bisa terjadi perpindahan agama keagama lainnya begitu mudah terjadi. Peneliti juga memperkirakan seperti yang di lansir laporan dari WEF (*World Economy Forum*) bahwa tingkat keragaman di dunia secara umum mengalami penurunan atau tidak percaya kepada adanya Tuhannya (*Ahteis*) kecuali di beberapa Negara yang masih berada di angka 90% seperti di Thailand dengan penganut terbesarnya adalah Budha.

Pada penelitian ini lokusnya kearah keberagaman seseorang dalam memeluk agamanya (Islam). Artinya, pengalaman spiritual seseorang terhadap ajaran yang dianutnya. Belakangan ini beberapa ilmuan muslim yang dulunya anti Tarekat atau

¹ BPS-Biro Pusat Statistik, "Preliminary Results of Population Census" (Jakarta: Bureau of Statistics, Ministry of Finance and Development Planning, 2010).

ajaran sufisme kini menjadi mursyid atau guru dari ajaran tarekat itu atau menjadi bagian penting dari organisasi tarekat itu. Konon anggapan mereka bahwa tarekat atau sufisme ini adalah ajaran sesat atau jauh dari ajaran nabi, karena cenderung menisbikan keduniaan.

Seperti yang pernah dilakukan penelitian oleh Max Weber tentang Spirit kapitalisme dalam etika Protestan temuannya adalah konsep agama protestan mempunyai peranan yang sangat dominan dengan aktifitas berekonomi². Karena dalam prinsip ekonomi mengakui bahwa kerja keras bisa menghasilkan kesejahteraan. Motivasi dan dorongan yang dialami secara spritual akan menimbulkan kesungguhan dalam bekarya atu bekerja.³

Penulis menemukan penelitian yang menggabungkan antara Tarekat dengan etos kerja atau relevan dengan semangat kewirausahaan; yang pertama dilakukan oleh Bahtiar Rifa'i yang berjudul "Tasawuf dan Etos Kerja" dalam penelitian ini, Bahtiar Rifai membantah anggapan publik yang menyatakan bahwa tasawuf adalah salah satu penyebab kemunduran Islam. Ia menyatakan dalam agama islam mencari pekerjaan adalah kewajiban dalam rangka memenuhi tanggung jawab secara individu, kepada keluarganya dan masyarakat. Sejalan dengan tasawuf bahwa seorang individu dituntut untuk bekerja keras untuk melahirkan etos kerja⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman al Kumayi di pesantren Darut Tauhid dengan perusahaan Manajemen Qolbunya menggambarkan bahwa sikap dan pandangan EP dan MQ dalam menyikapi kehidupan, yaitu *the spirit of entrepreneurship* yang ditandai oleh penghargaan terhadap waktu dan kerja keras benar- benar dilaksanakan. Keduanya sepakat bahwa dunia ini sebagai "jalan keselamatan" (bagi EP) dan "jalan beramal" (bagi MQ). Dapat dikatakan, Islam memberikan peranan yang signifikan dalam membangun *the spirit of entrepreneurship* bagi MQ⁵.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudy Haryanto di ponpes Darululum Pamekasan menemukan bahwa semangat kewirausahaan dikalangan santrinya dengan menerapkan visi Pondok Pesantren yaitu melahirkan generasi yang berahlak mulia, ilmu amaliah dan beramal ilmiah. Pondok Pesantren Darululum Pamekasan mendidik kemandirian dalam segala bidang termasuk kemandirian ekonomi. Untuk itu santri dan alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan memiliki kemandirian ekonomi yaitu mampu memenuhi kebutuhan pokoknya

² Ahmad Syathori, "KONSEP WELFARE-ECONOMIC: ANTARA ETIKA BISNIS ISLAM DAN PROTESTAN," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 78–93.

³ Weber Max and Parsons Talcott, "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism," *New York: Charles Scribner's Sons*, 1958.

⁴ Ahmad Safi'i, "Etos Kerja Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak Tahun 2016" (UIN Walisongo, 2016).

⁵ Sulaiman Al-Kumayi, "Semangat Kewirausahaan Dalam Etika Protestan Dan Manajemen Qolbu: Sebuah Perbandingan," *Ulumuna* 10, no. 1 (2006): 179–98.

sendiri. Usaha untuk itu dilakukan dengan ikut serta menjalankan usaha selama menjadi santri dan beraktivitas sendiri setelah terjun dimasyarakat⁶.

Ajaran tarekat adalah ajaran yang membawa penganutnya untuk berada di jalan menuju keyakinan seseorang bertemu dan merasa nyaman ketika bergaul dengan Tuhannya⁷. Inilah yang di sebut dengan Tarekat. Ajaran Tarekat telah tersebar kepenjuru Dunia. Ajaran Tarekat dunia pada awalnya terdiri dari 4 (empat) ajaran Tarekat yaitu: Tarekat *Qodariyah*, Tarekat *Naqsabandiyah*, Tarekat *Syadziliyah*, Tarekat *Tijaniyah*.

Peneliti melihat fenomena, bahwa banyak tarekat yang berkembang di Indonesia khususnya hanya *establish* atau bertahan hanya berkutat dalam masalah ritualitas keagamaannya. Karena biasanya secara faktual bahwa rutinitas religiusitas tarekat hanya berputar pada poros ibadahnya saja, tidak pada aspek ekonomi, keuangan, pertanian dan pendidikan. Hanya beberapa saja tarekat yang berhasil, setidaknya menurut peneliti keluar dari jalur kebiasaan lama (*out the box*) seperti pada tarekat Idrisiyyah. Hal ini berbeda dengan Tarekat *Idrisiyyah* dimana *Mursyidnya* (Pimpinan Tertingginya) justru menginstruksikan bahwa tarekat ini harus bisa mandiri tidak boleh bergantung kepada orang lain dari segi apapun. Maka atas doktrin ekonominya tersebut muncullah beberapa usaha yang di jalankan oleh Tarekat tersebut misalnya BMT Idrisiyah, Pertanian, Peternakan, Perikanan, Waralaba, Travel, Koperasi dan Lain lain. Hal ini cukup menggemblakan di tengah persaingan dan rasa permisifisme dikalangan muslim untuk lebih memperhatikan bisnis dari kaumnya sendiri dan dari gencaran para pebisnis luar negeri. Usaha yang dijalankan di bawah Tarekat Idrisiyah berkembang pesat terbukti banyak kunjungan dari berbagai pihak dan penghargaan dari pemerintah atas kesuksesan bisnis yang dijalkannya itu. Keberhasilan dalam bisnisnya ini tentu akan membawa implikasi terhadap roda perekonomian Jemaah Tarekat dan masyarakat pada umumnya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan melalui penelitian ini ialah penelitian dengan teknik kualitatif sebab hal ini diakui bahwa penelitiannya lebih mendalam dan terperinci. Sedangkan teknik yang dilakukan adalah dengan cara wawancara studi *literature* dan observasi kelapangan mengamati dan atau melihat secara langsung gejala, fenomena yang terjadi. Akurasi data di perlukan pada saat melakukan ketiga teknik tersebut, karena pada hakekatnya penelitain akan dianggap *valid* bila

⁶ Rudy Hariyanto, "Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan)," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 14, no. 1 (2017): 185–212.

⁷ Hasil wawancara dengan pengikut tarekat *Qodariyah Naqsandiyah*, Bapak Joni Abdul Mughni tanggal 31 Oktober 2018

memiliki nilai akurasi dan ketepatan⁸. Ketetapan objek yang di teliti, teknik yang digunakan tentang akurasi data ini mutlak di perlukan. Karena sifatnya kualitatif penelitian ini diharuskan untuk memeriksa ulang dan memverifikasi hasil wawancara, pertanyaan dari berbagai sudut pandang.

Peneliti melihat objek yang menarik untuk dijadikan penelitian adalah pada pondok pesantren Idrisiyah yang terletak di Pageningan tepatnya di Kabupaten/Distrik Tasikmalaya. Hal ini cukup menarik mengingat bahwa 1) Ponpes ini memiliki keseriusan yang tinggi dalam hal melaksanakan ritus secara konsisten (2) memiliki arah yang jelas dalam kemandirian dan pemberdayaan untuk ekonomi yang berkelanjutan. Adanya keseriusan yang tinggi ini khususnya dalam pemberdayaan ekonomi ini bisa dilihat dari berkembangnya unit unit usaha yang dimiliki oleh Ponpes atau Tarekat ini.

Untuk melihat kedalaman dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan informan dan sampel yang mengacu dengan *purposive of sampling* yang bermakna bahwa pencarian atau memfokuskan pada objek dengan cara menyengaja atau terencana tentunya dengan mempunyai arah dan tujuan yang jelas, tanpa mengabaikan urgensi dari penelitian yang bersifat fenomenologis.

Hasil dan Pembahasan

Secara bahasa tasawuf mempunyai beberapa arti kata yang beraneka ragam seperti jalan atau metode⁹. Sedangkan Tasawuf sendiri berasal dari kata “shofa” yang artinya membersihkan. Artinya bagaimana kita menghubungkan hati kita kepada Allah SWT. Untuk menghadirkan suasana Ihsan maka dalam Ilmu Tasawuf ada tahapan- tahapan yang harus dilalui. Objek kajian ilmu Tasawuf adalah hati karena setiap tindakan manusia tergantung kepada hatinya. Maka tahapan yang pertama dalam Tasawuf adalah bagaimana membersihkan hati dari dosa dan penyakit hati. Kebanyakan orang hanya mengetahui apabila dirinya sakit secara fisik saja. Akan tetapi melupakan penyakit dalam hati. Karena ketika hati senantiasa kita bersihkan, cahaya Allah SWT lah yang akan masuk kedalam hati, yang menggerakkan kita kepada ketaatan kepada Allah SWT.

Ritus dalam Tarekat Idrisiyah

Isi dari keseluruhan Ilmu Tasawuf, secara garis besar terbagi kepada dua wilayah. Wilayah pertama adalah wilayah usaha hamba dalam membersihkan hati dari penyakit hati dan dosa (*Tazkiyah An- Nafs*) serta usaha hamba untuk menghiasi batin dengan sifat Allah SWT yang mulia, baik melalui proses dzikir atau melalui proses Makasib (usaha atau ikhtiar).

⁸ Ali Miftakhu Rosyad and Darmiyati Zuchdi, “Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di SMP,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2018, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>.

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 5*. Jakarta: Ikhtiar Baru. 1997., hlm., 66

Wilayah yang kedua adalah anugrah Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya sebagai bukti penerimaan Makasib hamba dan apabila dibandingkan dengan usaha hamba yang telah dilakukannya itu sangatlah jauh bandingannya¹⁰. Adapun ritual yang biasa dilakukan oleh Tarekat Idrisiyyah adalah sebagai berikut:

1) Mujahadah dan Riyadhah

Ada dua hal yang harus dilakukan dalam bertarekat, Pertama Mujahadah⁸. Mujahadah ini harus dilakukan secara terus menerus dan istiqomah atau kontiyuitas. Dalam tubuh manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani. Mujahadah dalam ibadah apabila dilakukan secara terus menerus akan membuat hati menjadi peka, terlatih dan dekat dengan kehadiran Allah. Segala sesuatu tidak akan pernah luput dari pandangan Dia. Sedangkan pada saat yang sama terdapat nafsu yang kecendeungannya membawa dan menggoda untuk menjauh dari Tuhan. Dan jika hawa nafsu menguasai hati maka ia tidak akan bisa sampai kepada Allah.

Adapun Riyadhah mengandung arti latihan, menurut bahasa arab. Namun dalam ajaran atau tarekat bahwa Riyadhah adalah pengolahan jiwa, ia beranggapan karena dahulu waktu dalam kandungan kita pernah berikrar tentang keesaan Tuhan dan tentang penegasan bahwa Allah sebagai Tuhannya. Dan akan senantiasa mengabdikan pada Tuhan tanpa melalaikannya. Agar hati ini tidak lalai maka tarekat atau jalan yang digunakan dengan berdzikir (mengingat Allah) Ajaran tarekat pada hakekatnya adalah ajaran yang menerapkan prinsip untuk tazkiatunufus dari sifat yang melalaikan hati dan sifat kebinatangan yang terdapat dalam jiwa manusia yang memperpanjang keinginan hawa nafsu

2) Zikir Umum dan Khusus

Berdasarkan terminologinya bahwa dzikir umum adalah dzikir yang dilakukan oleh orang secara umum kapanpun dan dimana pun. Gurunya siapa saja cara peribadatan dzikir itu sifatnya adalah syah tapi sifatnya adalah hasan sedangkan dzikir umum, bacaannya samaboleh dibaca oleh siapa saja, gurunya siapa saja, syah, tapi sifatnya hasanat.

Pola dikir yang dilakukan oleh Tarekat Idrisiyah mencontoh dikir yang dilakukan oleh rasul yaitu dengan cara berjamaah. Dan rasul sebagai pemimpin dzikirnya atau sebagai mursyidnya. Untuk sekarang Tarekat Idrisiyah beranggapan bahwa pemimpinnya adalah keturunan atau tersambung dengan silsilah rasul Muhammad SAW. Ini yang disebut bahwa dzikir itu haus *istimdad*¹¹ pada mursyidnya.

¹⁰ Metode Racut and Dalam Tasawuf, "Metode Racut Dalam Tasawuf Jawa,," no. Desember (2017): 126–32, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1255216>.

¹¹ *Istimdad* adalah menyandarkan satu ucapan kepada guru

Ketika berfikir maka yang harus terbayang dalam pikiran itu adalah wajah dari Mursyid itu sendiri, konsep ini disebut dengan *rabithah*. Keterkaitan antara murid dan pemimpin harus senaniasa terhubung atau berjamaah termasuk hatinya harus terikat antara guru dan murid¹². Pengikut Tarekat Idrisiyah selalu teringat musridnya ketika ia sedang berfikir, ini merupakan suatu keharusan karena dengan hal ini akan mendorong ia untuk mendapatkan pertolongan kepada Allah. Rasul selalu mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berfikir atau ingat kepada Allah. Dikir dapat di bedakan menjadi 2 yaitu yang bersifat Jahir (keras) dan sir (dalam hati). Seperti yang di ungkapkan dalam sebuah hadith nabi yang diterima oleh Ibnu jarir tentang sifat dzikir keras.

3) Zuhud

Zuhud berasal dari bahasa arab yang artinya adalah berpaling tau menjauh, kosakata ini ini lebih populis di kalangan masyarakat bahwa zuhud adalah berpaling atau menjauh dari sifat keduniaan yang hal itu merupakan sesuatu yang tidak penting. Dalam perspektif ilmu tarekat bahwa zuhud adalah upaya mengolah hati agar tidak bergantung pada materi keduniawian dan menjauhkan diri dari godaan dunia yang memonopoli hatinya.

Zuhud merupakan bagian dari usaha seorang hamba untuk senantiasa mengingatkan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Allah. Ia harus meyakini bahwa langit dan bumi adalah ciptaan Tuhan. Itu adalah maqam dari seorang Tarekat Idrisiyah. Zahid adalah orang yang melakukan kezuhudan. Ia beranggapan bahwa manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepadanya dan jangan pernah tergelincir atau mempunyai pandangan bahwa kehidupan dunia ini adalah transit media untuk mencapai kehidupan yang abadi yaitu akhirat. Zuhud bertujuan untuk menangkal efek dari negativitas dari kehidupan dunia.

Harus dipahami juga zuhud bukan sekedar penghindaran dari kehidupan dunia tetapi ia harus menyadari dengan sepenuhnya bahwa hati ini jangan condong kepada kehidupan dunia, sehingga melupakan kehidupan akhirat tempat tujuan kehidupan yang sebenarnya. Zuhud bukanlah anti duniawi tetapi jangan sampai orientasi kehidupan dan harta selalu menjadi orientasi kehidupan. Zuhud merupakan implementasi dari ketaatan hamba kepada Allah bagaimana manusia dengan segala fasilitas yang diberikannya mampu dan menjadi jembatan untuk kemanfaatan orang lain.

¹² Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "AL-TABARI DAN PENULISAN SEJARAH ISLAM; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk Karya Al-Tabari," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 142–59.

Model kemandirian wirausaha Tarekat Idrisiyyah

Model kemandirian yang dikembangkan di Tarekat Idrisyah adalah dengan metode kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang terkandung didalamnya komponen nilai, dan kemampuan dalam menghadapi masalah dan masalah tersebut dijadikan sebagai peluang usaha. Sikap kewirausahaan terintegrasi antara sikap yang dapat membantu untuk menemukan hal hal yang baru dan membuat inovasi dalam pengembangan usaha¹³. Sikap seperti ini telah berlangsung lama dan dikembangkan dalam tarekat ini. Sehingga para jemaah dan pengikut yang mempunyai kesempatan dalam dana atau tenaga banyak yang bergabung dengan usaha milik pesantren tarekat Idrisiyyah.

Maka spiritual entrepreneurship secara universal bermakna bahwa kewirausahaan yang berkomitmen atau berdasarkan pada :

1. Prinsip ketuhanan; murni fokus untuk Allah Swt (Tauhid) sebagai objek keimanan. Prinsip ini merupakan tujuan hakiki bahwa kewirausahaan yang dijalani oleh seseorang tujuannya adalah untuk patuh dan menjalankan perintah Tuhan;
2. Prinsip kitabiah; nilai-nilai kebenaran teks al-Quran sebagai sumber utama untuk apa yang kita yakini dan lakukan;
3. Prinsip peribadatan; menemukan bentuk- bentuk peribadatan baru. Prinsip ini memandang bahwa ibadah bukan hanya pada dimensi ritual, tetapi berbisnis juga merupakan peribadatan kepada Tuhan;
4. Prinsip perjanjian; komitmen pada integritas sebagai umat. Akad yang dibatinkan dalam jiwa seorang wirausaha harus pada kejujuran dan nilai-nilai integritas;
5. Prinsip imamah: kesiapan untuk melayani;
6. Prinsip kepemimpinan; spiritualitas kewirausahaan. Secara khusus, dalam konteks tulisan ini, penulis hendak menelusuri bagaimana nilai-nilai ajaran al-Quran terkait spiritualitas entrepreneurship, nilai-nilai

Syariat Islam mengajarkan, muslim harus mengikuti Rasulullah saw. Ternyata, sebelumnya ia seorang entrepreneur yang sukses. Kesuksesan itu membuat Khadijah ra tertarik kepada pemuda Muhammad. Cinta itu turun karena akhlak nabi Muhammad saw¹⁴. Karena ingin memastikan atau ingin menguji, maka dimintalah pemuda Muhammad berbisnis. Lalu Khadijah mengajak kerjasama dengan memasarkan dagangannya ke Syam. Dalam misi dagang ini, pemuda Muhammad saw tidak sendirian, akan tetapi Siti Khadijah ra memilih salah satu anak buahnya mengikuti perjalanan bisnisnya atau lebih tepat memata-matainya.

¹³ Sudirman, *Spiritual Entrepreneur Berbasis Al Quran*, Jurnal , Li Falah, Vol I, 2016

¹⁴ Karna Husni, "MANAJEMEN STRATEGI MUTU GURU DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 69–78.

Dalam pandangan tasawuf seluruh aktifitas adalah ibadah, termasuk berwirausaha. Ketika fokusnya kepada Allah SWT, maka yang terbentuk dalam diri adalah nilai. Inilah yang sulit mendapatkannya disekolah formil. Kejujuran, bukan harus dihafalkan dengan menyebutkannya berulang kali “jujur, jujur, jujur”. Nilai jujur akan diperoleh dari keimanan yang diamalkan. Maka target kita harus kepada Allah, maka dalam kajian Islam bahwa Allah SWT lah sebagai target kita. Sebab kalau sudah Allah menjadi tujuan hidup kita orientasi hidup kita, Allah lah yang memiliki segala-galanya. Sehingga kita mempersembahkan aktivitas kita bukan untuk siapa-siapa tapi untuk Allah (lillah). Memulai bukan hanya target profit, tapi karena Allah semata. Niatkan

Ibadah, maka niat inilah yang menjadi langkah awal. Kedua Proses, Semua kerjaan butuh proses, jangan sampai Halal, Haram, Hantam! Proses menjadi bagian dari penilaian Allah SWT. Gerak batin sepenuhnya dalam pengawasan Allah SWT. Nilai-nilai positif seperti: kejujuran, kebenaran, keadilan, kasih sayang akan terbangun apabila kita semakin dekat dengan Allah dan selalu diawasi oleh Allah SWT. Kalau hanya mengandalkan pengawasan manusia (mandor/bos) atau alat seperti CCTV sangat terbatas. Batin kita harus selalu muraqabah, merasakan pengawasan Allah SWT melekat 24 jam.

Muraqabah akan melahirkan etos kerja yang jauh lebih besar nilainya. “*Yabtaguuna Fadlan Minallahi wa Ridwaana*” betapa bahagianya kita mendapat rezeki yang tak sebatas materi. Karena materi akan sirna, tapi kalau Ridhanya akan membuat hati sejahtera. Banyak orang berkeluh-kesah meski pun usahanya untung. Itulah tanda Allah SWT memberi rezeki, tapi tidak dengan Ridha-Nya. Rezeki itu karunia, bukan tujuan. Rezeki menjadi sarana kita semakin mengenal Allah SWT.

Beberapa pendekatan yang digunakan saint tentang kewirausahaan seperti sosiologi, antropologi, manajemen, politik, ideologi, dan lain-lain. Para ahli sosiologi, misalnya, mengkaji kewirausahaan sebagai sebuah fenomena sosial, model-model kewirausahaan, serta kepemimpinan yang ada dalam sebuah perusahaan, pendekatan antropologi digunakan untuk menumbuhkan sikap giat bekerja, budaya kerja dan hubungannya antara sesama relasi. Sedangkan pendekatan dari sudut politik adalah dalam ranah kebijakan atau normatif dari legislatif atau pemegang kekuasaan. Dan dari aspek manajerial pendekatan yang dilakukan adalah dengan metode pengaturan, pengawasan dan pelaksanaan yang tepat untuk menjamin keberlangsungan sebuah usaha.

Fenomena industrialisasi, yang kemudian di dalamnya muncul konsep kewirausahaan, bisa dikatakan merupakan “penyimpangan” dari pola kehidupan yang telah distrukturkan agama, sebab kebangkitan dunia industri dan proses industrialisasi berakar pada setting apa yang saat ini disebut kapitalisme: usaha massif memperoleh keuntungan material dengan menggunakan mekanisme

pasar. Peristiwa tersebut, sebagaimana kata Ellen Meiksins Wood dalam *The Origin of Capitalism*, tidak lahir di perkotaan Eropa melainkan dunia agraria Inggris¹⁵.

Unsur yang tidak kasat mata, atau roh dari industrialisasi, adalah kewirausahaan. Sebagai seorang ilmuwan Joseph Schumpeter (1934) dengan tegas menyatakan bahwa seorang wirausahawan adalah ia mempunyai insting dalam berinovasi dan membuat terobosan serta membuat perubahan-perubahan melalui desain atau pasar baru

Variasi dalam bentuk entrepreneur atau wirausaha ini terlihat dalam a) produk dan mutu yang baru b) metode dengan produksi yang mutakhir c) ekspansi pemasaran d) ekspansi dalam bahan mentah atau bahan baku e) rotasi dan peremajaan pada tingkatan organisasi. Akhirnya konsep tersebut digunakan dan dipadukan dengan aspek teologi yang dimiliki oleh tarekat Idrisiyah perspektif ini penting mengingat tindakan seseorang juga dipengaruhi oleh sistem ideologinya, sebagaimana keyakinan masyarakat fenomenologi yang mempercayai bahwa kesadaran teologis masyarakat akan mewarnai persepsi mereka tentang realitas social.¹⁶

Dalam kerangka ideologi yang membumi ini, Dawam Rahardjo mencoba menerapkan perubahan-perubahan baik pada skala politik, nilai atau ekonomi¹⁷. Dalam aspek kognitif, teologi tersebut berfungsi melepaskan pola pikir kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya dan akhirnya memiliki kecerdasan spiritual (spiritual quotient), sebagai penyempurna 8 kecerdasan majemuk (multiple intelligences) pengusaha¹⁸.

¹⁵ Peristiwa tersebut dipicu oleh ketika para pemilik tanah (landlords) melaksanakan enclosure revolution, "revolusi pemagaran", tanah-tanah milik mereka pada abad ke-16 sampai abad ke-18. Revolusi ini dimungkinkan karena disahkan parlemen. Tetapi pada saat yang sama juga karena—berbeda dengan Prancis— sebagian besar tanah terkonsolidasi dalam kepemilikan para landlords. Sebagai akibatnya, para petani secara massif kehilangan hak-hak tradisional memanfaatkan sumber daya agraria bagi penghidupan. Revolusi ini melahirkan perubahan total pola relasi sosial petani-pemilik tanah yang sebelumnya glabae adscripti (terikat dengan tanah) menjadi property relations. Dari sinilah aktivitas masyarakat menjadi market dependent, dalam arti akses atas tanah dan alat-alat produksi lainnya tak lagi diatur hukum-hukum tradisional. Kian besar tanah berada dalam lingkup rezim ekonomi, keuntungan atas akses terhadap tanah itu sendiri jatuh kepada mereka yang mampu memproduksi secara kompetitif dan, dengan meningkatkan produktivitas, kian mampu membayar sewa lebih tinggi. Fachry Ali, "Sejarah, Industri dan Islam," dalam *Gatra Edisi Khusus*, Beredar Senin, 16 Oktober 2006

¹⁶ Jesse F Dillard, "Accounting as a Critical Social Science," dalam *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 4, 1991

¹⁷ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1999

¹⁸ Teori *multiple intelligences* dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 di Harvard University. Ia merangkum berbagai kecerdasan diantaranya adalah kecerdasan akal (IQ), Kecerdasan 2) kecerdasan interpersonal, 3) kecerdasan intrapersonal, 4) kecerdasan kinestetik, 5) kecerdasan matematis-logis, 6) kecerdasan naturalis, 7) kecerdasan musikal dan 8) kecerdasan spasial. Lihat Howard Gardner, *Frames of Mind: the Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), 41-43

Dalam aspek eksistensial, pengusaha harus belajar untuk “mematikan” karakter melalui proses pencarian jati diri (true self). Sedangkan dalam aspek relasional, teologi tersebut menjadikan dirinya merasa bersatu dengan kekuatan transenden, merasa damai, dilindungi, dan dituntun ke arah yang benar

Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, bahwa Tarekat Al Idrisiyyah dalam menjalankan ritus sehari

hari pada umumnya sama dengan Jemaah muslim di dunia dalam hal mengenai rukun iman dan rukun islamnya, hanya saja ada beberapa perbedaan dalam menjalankan ritus terutama pada momen atau saat-saat tertentu diantaranya pemahaman terkait masalah :

1. Zikir
2. Talqin dan Talqin Zikir
3. Riyadhoh dan Mujahadah
4. Wasilah
5. Tabaruk
6. Mursyid
7. Silsilah para Mursyid atau guru
8. zuhud

Kedua, Dalam melakukan aktifitas Jemaah Tarekat Al Idrisiyyah biasa seperti manusia pada umumnya, hanya ketika seorang mursyid menyerukan untuk menyedekahkan atau berinfak maka para Jemaah tidak ada keraguan dalam mendistribusikan kekayaannya untuk membangun pesantren atau lembaga dakwahnya

Ketiga, Pemimpin Tarekat Al Idrisiyyah atau lebih dikenal dengan Mursyid pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Faturahman memberikan perubahan, inovasi dan lebih inklusif dalam menjalankan Tarekat Al Idrisiyyah dari segi pengembangan ekonomi. Hal ini didasarkan pada doktrin yang dia miliki mengenai kemnadirin ekonomi dan pembangunan jiwa berwirausaha (enteuprenerusif) di lembaga Tarekat Al Idrisiyyah

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumayi, Sulaiman. "Semangat Kewirausahaan Dalam Etika Protestan Dan Manajemen Qolbu: Sebuah Perbandingan." *Ulumuna* 10, no. 1 (2006): 179–98.
- Hariyanto, Rudy. "Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan)." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 14, no. 1 (2017): 185–212.
- Husni, Karna. "MANAJEMEN STRATEGI MUTU GURU DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 69–78.
- Max, Weber, and Parsons Talcott. "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism." *New York: Charles Scribner's Sons*, 1958.
- Racut, Metode, and Dalam Tasawuf. "Metode Racut Dalam Tasawuf Jawa;," no. December (2017): 126–32. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1255216>.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Darmiyati Zuchdi. "Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di SMP." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2018. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "AL-TABARI DAN PENULISAN SEJARAH ISLAM; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk Karya Al-Tabari." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 142–59.
- Safi'i, Ahmad. "Etos Kerja Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak Tahun 2016." UIN Walisongo, 2016.
- Statistik, BPS-Biro Pusat. "Preliminary Results of Population Census." Jakarta: Bureau of Statistics, Ministry of Finance and Development Planning, 2010.
- Syathori, Ahmad. "KONSEP WELFARE-ECONOMIC: ANTARA ETIKA BISNIS ISLAM DAN PROTESTAN." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 78–93.
- Mashadi, *Konteks dan Corak Mistisisme Islam dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Gorontalo*, ulumuna jurnal Studi Keislam, Vol 17 , 2013
- Muhammad Ilyas, Agatis, *Prilaku Beragama dan etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo*, Jurnal of Social Religi Research, Vol I, 2016
- Rudy Haryanto," Menumbuhkan Semangat Wirausaha menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan), Jurnal Nuansa, Vol 14, 2017

Dede Aji Mardani

Spiritual Entrepreneurship dalam Pemberdayaan.....

Sulaeman Al Kumayi, *Semangat kewirausahaan dalam etika protestan dan Manajemen Qolbu: Sebuah, Jurnal ulumuna jurnal Studi Keislaman, Vol X, 2006*

Simuh, *Sufisme Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, cet. III, 1999, hlm. 50-51*

Sudirman, *Spiritual Entepreuneur Berbasis Al Quran, Jurnal , Li Falah, Vol I, 2016*

Trimingham J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 973 Oxford New York, 197